

PENGARUH *FINANCIAL DEEPENING* DAN *FEDERAL FUNDS RATE* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Santrias Esa Rahmadani

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: santriasesa33@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i6.2025.1

Kata kunci

Financial Deepening
Federal Funds Rate
Pertumbuhan Ekonomi

Abstrak

Meskipun ekonomi Indonesia tumbuh dengan stabil, namun sangat rentan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, fluktuasi harga minyak, dan krisis global. Kecuali pada tahun 2020, ketika pandemi menyebabkan peningkatan volatilitas, pertumbuhan ekonomi tetap relatif konstan sepanjang waktu, menurut estimasi menggunakan pendekatan Standar Deviasi, yang juga menunjukkan bahwa SD PDB rendah. Krisis global dan kenaikan biaya energi menyebabkan perubahan harga yang signifikan, yang tercermin dalam SD inflasi yang tinggi pada awal periode (2005–2008). Setelah itu, inflasi stabil dan SD menurun. Fakta bahwa Suku Bunga SD tinggi sepanjang krisis 2005–2008 dan turun setelah 2010 menunjukkan betapa konsistennya kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas suku bunga. Krisis global (2008) dan pandemi (2020) sama-sama menyebabkan fluktuasi signifikan pada nilai tukar SD, yang menunjukkan betapa rentannya rupiah terhadap pengaruh luar. Selama periode kenaikan suku bunga AS (2005–2007 dan setelah 2018), SD FFR menunjukkan volatilitas yang signifikan. Hal ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam kebijakan moneter AS yang berdampak pada arus modal global. Statistik ini menyoroti betapa pentingnya kebijakan yang fleksibel untuk mengatasi masalah global dan mengamankan pembangunan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Kemajuan dan stabilitas ekonomi merupakan indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika tidak ada kemerosotan atau keadaan yang sempurna dan variabel ekonomi berfluktuasi, terutama harga komoditas dan pendapatan yang bergerak secara wajar, maka ekonomi dianggap stabil. Agar ekonomi suatu negara tumbuh dan stabil, diperlukan peran intermediary function (Maulidin et al., 2022). Menurut Bank Indonesia (2001), pengembangan fondasi ekonomi yang kokoh diperlukan untuk menghasilkan berbagai instrumen dan produk keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dapat dipacu oleh perluasan sektor keuangan, yang juga dapat meningkatkan efisiensi investasi dan pemanfaatan sumber daya.

Meskipun istilah "pertumbuhan ekonomi" dan "pembangunan ekonomi" pada dasarnya berbeda, namun dari perbedaan ini jelas bahwa kedua konsep tersebut tidak berdiri sendiri dalam kajian pembangunan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan karena berkaitan dengan inisiatif untuk meningkatkan produksi masyarakat, tetapi dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi harus dipadukan dengan tujuan-tujuan lain, khususnya yang terkait dengan distribusi pendapatan (Prastiwi, Amalia, & Khairani, 2025).

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah keadaan yang menyebabkan keadaan ekonomi suatu negara terus membaik. Kerja sama antara kebijakan moneter dan sektor keuangan sebagai fungsi intermediasi merupakan salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Diharapkan sektor keuangan akan mampu mendorong perluasan ekonomi guna meningkatkan efisiensi investasi dan sumber daya. Dua kategori kebijakan moneter dapat

dibedakan: kebijakan moneter ekspansif, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar, dan kebijakan moneter kontraktif, yang bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar guna mengendalikan inflasi. Di sisi lain, ada dua keadaan di mana sektor keuangan dangkal, yang juga dikenal sebagai *Sallow Finance*, dan situasi Financial Deepening yang juga dikenal sebagai kondisi di mana sektor keuangan menjadi lebih dalam (Putra & Irfan, 2023).

Financial deepening telah disarankan sebagai cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Rasio aset keuangan suatu negara terhadap produk domestik brutonya dikenal sebagai pendalaman keuangan. Sektor keuangan negara-negara berkembang mengalami pendangkalan atau pendalaman karena keadaan ekonomi mereka, yang secara signifikan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi global (Subkhan & Hutajulu, 2023). Jika rasio uang beredar terhadap PDB tinggi, negara tersebut dikatakan memiliki pendalaman keuangan yang kuat. Kemampuan untuk meningkatkan investasi melalui semua kegiatan jasa keuangan, termasuk perbankan, pasar modal, dan jasa keuangan non bank, merupakan tanda kedalaman keuangan dan berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Putri & Panjawa, 2022).

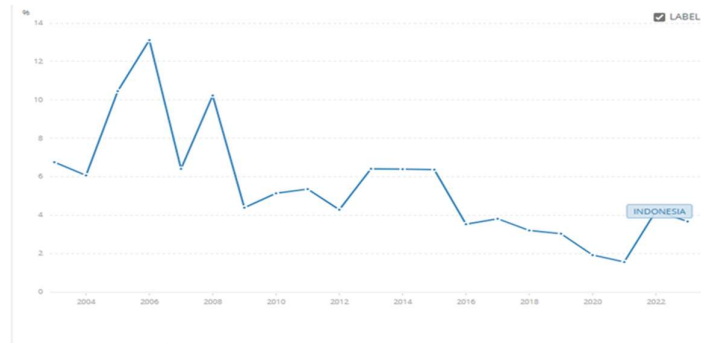
Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution saat membuka perdagangan saham perdana tahun 2019 di Main Hall Indonesian Stock Exchange (IDX), menyatakan bahwa pendalaman pasar keuangan belum cukup berhasil dan tantangannya adalah penawaran dan permintaan. Perubahan tersebut membutuhkan waktu yang lama karena masyarakat menyimpan uang. Sementara itu, rasio uang beredar terhadap PDB menunjukkan bahwa kinerja perbankan Indonesia masih buruk (Subkhan & Hutajulu, 2023). Menurut teori pendalaman keuangan, besarnya aktivitas sektor menentukan kontribusi menguntungkan sistem keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, diyakini bahwa tingkat aktivitas sektor ekonomi yang tinggi sebagai perantara dapat menghasilkan alokasi yang efektif (Maulidin et al., 2022).

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi modern adalah perluasan ekonomi. Model Keynesian menyatakan bahwa dengan memodifikasi pembayaran agregat melalui kebijakan fiskal dan moneter, pemerintah dapat meningkatkan output dan kondisi ketenagakerjaan. Dengan mengamankan suku bunga dan menaikkan pengeluaran pemerintah, pemerintah dapat mengelola pembangunan ekonomi dan menciptakan peluang kerja (Meirizal et al., 2024).

Rasio kekayaan yang dinyatakan dalam istilah moneter (aset keuangan) terhadap pendapatan nasional dikenal sebagai pendalaman keuangan. Kedalaman industri keuangan negara meningkat seiring dengan rasio tersebut. Rasio total kredit terhadap PDB, yang sering digunakan untuk mengevaluasi suatu negara, dijelaskan oleh (Soedarmono et al., 2017) yang meningkat lebih lambat daripada pertumbuhan ekonomi, sedangkan indikator M2 terhadap PDB menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih lambat daripada pendalaman keuangan.

Suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi semuanya memiliki dampak terhadap pendalaman keuangan. Studi kasus Indonesia telah digunakan dalam penelitian tentang pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi, yang juga telah dilakukan oleh (Putri & Panjawa, 2022). Menemukan hasil bahwa pendalaman keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian (Maulidin et al., 2022) menemukan hasil yang berbeda bahwa pendalaman keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Gambar 1, Perubahan persentase tahunan dalam harga yang harus dibelanjakan konsumen biasa untuk memperoleh barang dan jasa yang dapat ditetapkan atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan, disebut sebagai inflasi. Sebagaimana diukur dengan indeks harga konsumen. Tingkat inflasi tidak menentu dari tahun 2003 hingga 2023. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ekonomi yang terdampak oleh kerusuhan ekonomi global. Indonesia. Awal tahun 2006 dan awal tahun 2020, dua buah fenomena yang melanda perekonomian global yaitu tahun sinyal ekonomi yang beragam dan covid-19.



Gambar 1. Indonesia inflation, consumer prices 2003-2023
Sumber: World Bank

Secara historis tingkat inflasi dan volatilitas Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya. Perubahan harga yang dikeluarkan pemerintah sesuai dengan titik tertinggi volatilitas inflasi Indonesia (Silitonga, 2021). Daya beli masyarakat menurun seiring dengan meningkatnya inflasi, sehingga masyarakat semakin sulit memenuhi kebutuhan pokok dan akhirnya mengakibatkan kemiskinan. Rumah tangga menanggung beban kenaikan biaya barang dan jasa yang disebabkan oleh inflasi. Salah satu strategi untuk mengatasi inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga, yang akan mengurangi jumlah uang yang beredar dan memperlambat aktivitas ekonomi. Suku bunga jangka pendek dan jangka panjang, jumlah uang yang beredar, dan nilai tukar semuanya berdampak pada laju inflasi (Pasaribu et al., 2024).

Suku bunga merupakan instrumen utama yang digunakan oleh lembaga keuangan, khususnya bank untuk bertahan hidup. Suku bunga berfungsi sebagai mesin penggerak ekonomi. Pemilik modal menerima pengembalian dari pengakuisisi modal selama pelaksanaan. Jumlah uang yang beredar juga dijaga dan dikendalikan oleh suku bunga. Dalam ekonomi makro dan mikro, suku bunga merupakan hal yang penting. Namun, terlepas dari semua keuntungan suku bunga, ada juga konsekuensi negatifnya. Inflasi merupakan faktor terpenting yang perlu dipertimbangkan saat menghitung suku bunga (Anggie et al., 2022).

(Rakhmat et al., 2022) menyatakan bahwa penerapan kebijakan moneter independen untuk mengendalikan inflasi didukung oleh mobilitas modal bebas dan fleksibilitas nilai tukar (*Inflation Targeting Framework*, ITF). Nilai tukar mata uang berfungsi sebagai penyangga terhadap guncangan eksternal dan dibiarkan terus memberikan dampak pada inflasi, baik secara langsung melalui perubahan nilai tukar nominal dan harga asing maupun secara tidak langsung melalui perubahan permintaan agregat. Menurut aturan Taylor, negara-negara yang menggunakan ITF tidak boleh mendasarkan kebijakan suku bunga mereka pada pertimbangan nilai tukar. Namun dalam prakteknya, masih banyak *Emerging Market Economies* (EMEs) yang menggunakan ITF terus menggunakan langkah-langkah intervensi untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Untuk mengurangi dampak jangka menengah dan jangka panjang terhadap nilai tukar, kebijakan suku bunga terus difokuskan pada pencapaian sasaran inflasi (Rakhmat et al., 2022). Dengan menaikkan suku bunga, pemerintah atau bank sentral dapat memerangi inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, yang akan menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi (Anggie et al., 2022). Bagi investor, hal ini mendorong belanja dan investasi konsumen dan bisnis serta dapat meningkatkan harga saham.

Federal Reserve yang dikenal sebagai The Fed, menetapkan suku bunga acuan. Setiap bank di dunia menggunakan Fed Rate sebagai suku bunga acuan, dan bahkan dapat mempengaruhi seluruh perekonomian, termasuk Indonesia. Karena memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB, Amerika Serikat dapat memengaruhi perubahan arah kebijakan dan tingkat pendapatan negara lain. Lebih jauh, karena AS merupakan pasar ekspor terbesar ketiga Indonesia, kebijakan moneter AS dapat mempengaruhi tren pasar modal global (Nida et al., 2023).

Stabilitas ekonomi banyak negara dapat dipengaruhi oleh perubahan moneter di pasar keuangan AS yang ditanggapi oleh The Fed dengan menggunakan instrumen FFR. Negara-negara kini saling bergantung secara ekonomi sebagai akibat dari keterbukaan ekonomi global (Mukhlis et al., 2020). Selama sepuluh tahun terakhir, masalah dilema kebijakan moneter dalam ekonomi terbuka bagi negara-negara berkembang telah memperoleh lebih banyak perhatian, khususnya setelah krisis keuangan global tahun 2007–2008. Setelah krisis keuangan global yang menyebabkan runtuhnya sektor perbankan dan kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat dan negara-negara kaya lainnya, nilai tukar di banyak negara berkembang telah meningkat dengan apresiasi yang kuat. Akibatnya, negara-negara berkembang mengalami arus masuk investasi internasional yang besar (Nida et al., 2023).

Beberapa penelitian telah membela kebijakan The Fed dalam menetapkan suku bunga atas kelebihan cadangan di atas kisaran target suku bunga dana federal dan mendorong peningkatan seribu kali lipat dalam kepemilikan kelebihan cadangan di seluruh sistem perbankan AS. Kepemilikan cadangan yang sangat besar ini dikatakan menjamin likuiditas bank dalam interaksi pembayaran (Dutkowsky & VanHoose, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian dan kajian lebih lanjut untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan Fed Rate terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang lebih menekankan pada data-data yang bersifat numeric kemudian diolah kembali dengan metode statistika. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) dari tahun 2003 hingga 2023. Pemilihan waktu penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa selama periode tersebut perekonomian nasional sedang mengalami ketidakpastian tahun sinyal ekonomi yang beragam dan covid-19.

Data yang diperoleh penelitian ini dari berbagai sumber data dikumpulkan dengan memanfaatkan data yang sudah ada (data sekunder) yaitu dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Kementerian Perdagangan RI, dan Federal Reserve Bank pada tahun 2003-2022 dengan menggunakan jumlah sampling sebanyak 20 sampel.

Tabel 1. Data Penelitian

Variabel	Model	Satuan	Sumber
Produk Domestik Bruto	PDB	Milyar	BPS
Inflasi	INFLASI	Persen	World Bank
Suku Bunga	SUKU_BUNGA	Persen	Bank Indonesia
Nilai Tukar	NILAI_TUKAR	Ribuan	Kemendag RI
Federal Funds Rate	FFR	Persen	World Bank

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis secara kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik volatilitas dengan standar deviasi.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \quad (1)$$

X_i : Data ke-i
 \bar{x} : Rata-Rata
 n : Jumlah Data

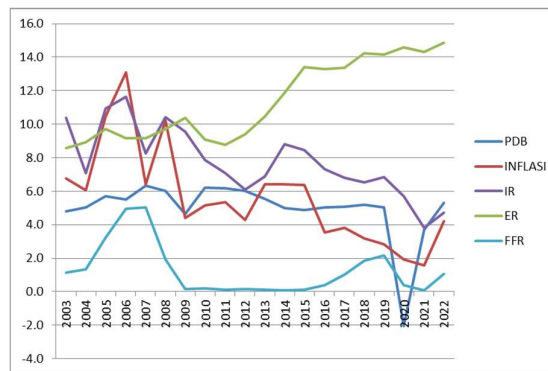
Salah satu metrik statistik volatilitas pasar adalah standar deviasi. Metrik ini menghitung perbedaan antara harga dan rata-rata pergerakan. Indikator Standar deviasi menghasilkan pembacaan rendah, yang menandakan sedikit volatilitas, saat harga bergerak dalam rentang perdagangan kecil. Ada beberapa fase yang terlibat dalam penghitungan volatilitas, dan penting untuk menyadari bahwa standar deviasi biasanya digunakan untuk mengukur volatilitas. Sekelompok titik data yang tersebar dari nilai rata-ratanya diukur dengan standar deviasi. Ini

mengukur bagaimana harga atau pengembalian menyimpang dari nilai rata-ratanya dari waktu ke waktu dalam lingkungan keuangan.

Memerlukan data historis untuk pasar atau instrumen keuangan yang diselidiki guna menghitung volatilitas. Estimasi volatilitas meningkat seiring dengan jumlah titik data yang dimiliki. Menemukan harga atau laba rata-rata sepanjang jangka waktu yang dipilih adalah langkah pertama. Untuk tujuan menghitung standar deviasi, ini akan menjadi nilai rata-rata. Deviasi kemudian dapat diperoleh dengan mengurangi nilai rata-rata dari setiap titik data. Setelah menghitung jumlahnya, kuadratkan setiap deviasi. Ambil akar kuadrat dari hasil setelah membagi jumlah kuadrat dengan jumlah total titik data. Ini akan memberi kita standar deviasi, yang merupakan ukuran volatilitas pasar atau instrumen keuangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terdampak signifikan oleh wabah COVID-19. Meskipun demikian, pemulihan ekonomi pasca pandemi dibantu oleh langkah-langkah stimulus fiskal dan moneter. Di waktu lain, inflasi yang tinggi merupakan tanda adanya pengaruh eksternal seperti krisis energi. Di sisi lain, pengelolaan inflasi yang stabil merupakan tanda keberhasilan kebijakan moneter. Dengan menjaga inflasi tetap rendah selama sepuluh tahun berikutnya, langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia tampaknya efektif, terutama setelah krisis 2008.



Gambar 2. Tren PDB, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan FFR Tahun 2003-2022
Sumber: Data Diolah

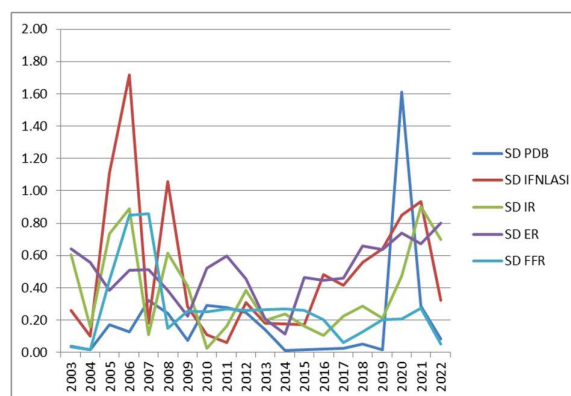
Antara tahun 2003 - 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) rata-rata antara 4% - 6%, yang tampaknya sangat stabil. Namun, pandemi COVID-19 menghasilkan pertumbuhan negatif (-2,1%) pada tahun 2020, yang mengakibatkan penurunan besar. PDB kemudian mulai pulih pada tahun 2021 dan 2022. Pandemi dan krisis global lainnya tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, yang menunjukkan kerentanan Indonesia terhadap guncangan eksternal. Terjadi fluktuasi inflasi yang signifikan, terutama pada tahun 2005 (10,5%) dan 2008 (11,1%), yang kemungkinan besar disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia serta faktor eksternal lainnya. Antara tahun 2010 dan 2019, inflasi cenderung bertahan di kisaran 5%, yang menunjukkan efektivitas langkah pengendalian inflasi Bank Indonesia. Inflasi sedikit meningkat pada tahun 2022 (4,2%), tampaknya sebagai akibat dari kenaikan harga energi global dan kekhawatiran geopolitik. Suku bunga berfluktuasi secara signifikan antara tahun 2006 dan 2008, mencapai puncaknya di atas 10%, dan kemudian anjlok tajam antara tahun 2009 dan 2013 (berkisar antara 5% hingga 6%). Suku bunga tetap rendah setelah itu untuk mendorong ekspansi ekonomi. Suku bunga yang lebih rendah berkontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih cepat, terutama selama masa-masa yang tidak menentu di seluruh dunia. Pola ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter merespons keadaan ekonomi dunia, terutama dalam hal menahan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selama ini, nilai tukar rupiah cenderung menurun, terutama pada kurun waktu 2008 hingga 2020, yang mengindikasikan bahwa mata uang tersebut tertekan oleh arus keluar modal dan ketidakpastian global. Pada awal era tersebut, nilai tukar rupiah stabil di bawah Rp10.000 per dolar AS, namun secara bertahap menurun hingga mencapai Rp14.800 per dolar AS pada tahun 2022. Ketergantungan Indonesia pada arus modal asing dan tekanan internasional seperti perang dagang,

pandemi, dan konflik geopolitik ditunjukkan dengan menurunnya nilai tukar mata uang. Likuiditas global tambahan disediakan oleh FFR yang rendah, yang membantu dalam stabilisasi pasar keuangan tetapi dapat memberikan tekanan tambahan pada nilai tukar mata uang negara-negara berkembang seperti Indonesia. Setelah krisis keuangan global pada tahun 2009, FFR turun tajam hingga sekitar nol persen, dan tetap rendah hingga sekitar tahun 2016. Antara tahun 2017 dan 2019, FFR mulai meningkat sekali lagi sebelum menurun sekali lagi sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Arus modal ke negara-negara berkembang dipengaruhi oleh kebijakan FFR. Sementara peningkatan FFR memberi tekanan pada nilai tukar mata uang, penurunan FFR sering kali mengakibatkan peningkatan arus modal ke Indonesia.

Epidemi COVID-19, krisis keuangan global (2008), dan krisis minyak (2005) semuanya berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya terhadap PDB, inflasi, dan nilai tukar mata uang. Meskipun ada tekanan dari luar, langkah-langkah fiskal dan moneter yang responsif berkontribusi terhadap inflasi yang moderat dan stabil. Perubahan nilai tukar menyoroti betapa pentingnya diversifikasi aliran pendapatan dan mempertahankan daya saing ekonomi lokal untuk mengurangi dampak tekanan dari luar.

Dapat menentukan seberapa besar kenaikan atau penurunan variabel dengan memanfaatkan perhitungan volatilitas deviasi standar. Volatilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan harga, baik positif maupun negatif, dapat terjadi dengan cepat dan dalam rentang yang luas. Sebaliknya, volatilitas yang rendah menunjukkan bahwa harga lebih stabil.



Gambar 3. Volatilitas PDB, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan FFR Tahun 2003-2022
Sumber: Data Diolah

Ketika tahun 2020 yang menyebabkan lonjakan yang signifikan, volatilitas PDB sangat moderat sepanjang waktu. Selama gangguan eksternal yang besar tidak terjadi, variabilitas pertumbuhan ekonomi cenderung moderat. Dampak signifikan pandemi terhadap stabilitas ekonomi terlihat pada peningkatan tahun 2020. Karena krisis ekonomi global dan meningkatnya biaya minyak, inflasi variabel mengalami perubahan harga yang signifikan pada tahun 2005 dan 2008. Inflasi SD tetap moderat dan relatif konstan setelah tahun 2010. Meningkatnya biaya energi merupakan salah satu variabel eksternal yang berkontribusi terhadap volatilitas inflasi yang tinggi saat itu. Kebijakan moneter yang lebih baik kemudian mampu menjaga harga tetap stabil. Namun antara tahun 2005 dan 2008, volatilitas suku bunga cenderung cukup besar, yang menunjukkan ketidakpastian kebijakan moneter dalam menghadapi krisis. Perubahan suku bunga menjadi jauh lebih jarang setelah tahun 2010.

Krisis keuangan global dan pandemi COVID-19 dikaitkan dengan volatilitas nilai tukar yang lebih besar antara tahun 2008 dan 2020. Kerentanan ekonomi Indonesia terhadap pengaruh eksternal dan aliran modal internasional tercermin dalam perubahan nilai tukar. Nilai tukar mata uang secara langsung dipengaruhi oleh krisis global. Periode antara tahun 2005 dan 2008 mengalami peningkatan volatilitas FFR yang signifikan, yang kemudian meningkat sekali lagi setelah tahun 2018 ketika kebijakan moneter AS mengubah suku bunga sebagai respons terhadap inflasi di seluruh dunia. Reaksi Federal Reserve terhadap krisis global dan keadaan ekonomi AS tercermin dalam

perubahan FFR. Aliran modal ke negara-negara berkembang, seperti Indonesia, dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian seputar kebijakan suku bunga AS.

Tahun dengan gangguan eksternal yang signifikan, seperti krisis minyak, krisis keuangan global, dan pandemi COVID-19, memperlihatkan peningkatan deviasi standar di sejumlah indeks, terutama inflasi, nilai tukar mata uang, dan suku bunga. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang semuanya terdampak signifikan oleh krisis global, yang juga berdampak pada pertumbuhan PDB. Salah satu kendala terbesar bagi upaya para pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi adalah volatilitas data ini.

4. Kesimpulan

Meskipun perekonomian Indonesia relatif stabil, namun perekonomian Indonesia cukup rentan terhadap ancaman eksternal seperti pandemi, perubahan harga komoditas, dan krisis global. Setelah tahun 2010, berbagai upaya otoritas moneter untuk menekan inflasi dan suku bunga berhasil menciptakan kondisi yang lebih stabil. Namun, rencana untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar dan makroekonomi masih diperlukan, yang mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah dan reaksi terhadap FFR menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter internasional. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan resesi ekonomi yang besar, tetapi selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil, rata-rata antara 5 dan 6% per tahun. Setelah tahun 2010, inflasi stabil, rata-rata kurang dari 5%, menunjukkan efektivitas langkah-langkah pengendalian harga Bank Indonesia. Kebijakan moneter yang beradaptasi dengan keadaan ekonomi tercermin dalam suku bunga. Sangat tinggi dari tahun 2005 hingga 2007, kemudian menurun seiring dengan stabilnya ekonomi. Secara umum, nilai tukar terus menurun secara stabil, mencerminkan penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS.

Daftar Pustaka

- Anggie, H. et al. (2022). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan perekonomian indonesia (Vol. 13).
- Dutkowsky, D. H., & VanHoose, D. D. (2020). Equal treatment under the Fed: Interest on reserves, the federal funds rate, and the 'Third Regime' of bank behavior. *Journal of Economics and Business*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2019.105860>
- Maulidin, A. et al. (2022). Analisis Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2021. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(2), 162-181.
- Meirizal, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori ekonomi Keynesian mengenai inflasi dan pengaruhnya terhadap ekonomi modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2433-2445.
- Mukhlis, I. et al. (2020). Interest Rate Volatility of the Federal Funds Rate: Response of the Bank Indonesia and its Impact on the Indonesian Economic Stability. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 9(1), 111-133. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2020-0007>
- Nida, R. S. et al. (2023). Price Fluctuations of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Influenced by Inflation, FED Rate and BI Rate. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 1(2), 136-149. <https://doi.org/10.55849/solj.v1i2.179>
- Pasaribu, A. K. et al. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB) Periode 2019-2023. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, Vol.1, 89-96.
- Putra, V. A., & Irfan, M. (2023). *Pengaruh Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Putri, D. H. Z., & Panjawa, J. L. (2022). The effect of financial deepening, foreign direct investment, and interest rates on economic growth in indonesia. *Journal of management, accounting, general finance and international economic issues*, 2(1), 327-342. <https://ojs.transpublika.com/index.php/MARGINAL/>
- Prastiwi, I. W., Amalia, D., & Khairani, S. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 297-305.
- Rakhmat et al. (2022). The Influence of Exchange Rate and Foreign Capital on the Performance of Inflation Targeting Framework in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5), 1585-1592. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170523>
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh inflasi terhadap produk domestik bruto (pdb) indonesia pada periode tahun 2010-2020. In *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* (Vol. 24, Issue 1).
- Soedarmono, W. et al. (2017). Non-linearity in the finance-growth nexus: Evidence from Indonesia. *International Economics*, 150, 19-35. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2016.11.003>
- Subkhan, M. A., & Hutajulu, D. M. (2023). The Analysis of the Effect of Financial Deepening on Indonesia's Economic Growth: A Longitudinal Analysis (Vol. 3, Issue 1).